

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

#### **2.1 Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Siswa Kelas X SMK 10 Bandung**

Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memproduksi teks prosedur kompleks. Penulis menggunakan metode *Example Non-Example* sebagai metode pembelajaran.

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah, karena adanya kurikulum 2013 proses pembelajaran dapat terencana dengan baik. sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Di dalam kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

Kompetensi dasar (KD) berfungsi sebagai pengorganisasian terhadap keterkaitan kompetensi dasar (KD) antara jenjang pendidikan, maupun pengorganisasi keterkaitan antara konten atau mata pelajaran yang dipelajari peserta didik.

Setiap KI terdapat berbagai macam KD yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan KD untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

### 2.1.1 Kompetensi Inti

Kompetensi inti diadakan karena adanya penyempurnaan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013. Di dalam Kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui oleh peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

Menurut Kemendikbud (2013:7), pengertian kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Menurut Kemendikbud (2013:8), kompetensi inti berfungsi sebagai berikut.

Unsur pengorganisasi (organising element) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kemendikbud (2013:7), mendefinisikan tentang kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan

(kompetensi Inti kelompok 4).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 terdiri dari 4 aspek, yaitu aspek sikap religius, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Keempat aspek tersebut harus dikuasai oleh peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai secara efektif dan efisien.

Pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks terdapat pada KI 4 di kelas X.

KI 4 Mengolah, **menalar**, menyaji, dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

### **2.1.2 Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti.

Menurut Kemendikbud (2013:8), pengertian kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif atau pun humanisme. Karena filoso-

fi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaidah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti dan dasar adalah komponen yang tidak bisa dipisahkan. Karena keduanya mempunyai keterikatan yang melengkapi satu sama lain. Karena kompetensi dasar merupakan kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti dan harus dikuasai oleh peserta didik.

Pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks pada siswa kelas X kompetensi dasar pada siswa kelas X sebagai berikut.

4.2 **Memproduksi teks** anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, **prosedur kompleks**, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

### 2.1.3 Alokasi Waktu

Proses pembelajaran di kelas pasti memerlukan alokasi waktu, alokasi waktu sangat penting untuk mengatur durasi waktu yang digunakan pada waktu proses pembelajaran itu dimulai sampai berakhirnya proses pembelajaran. Oleh karena itu, alokasi waktu perlu diperhitungkan supaya proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Alokasi waktu yang dibutuhkan pada proses pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks 3 x 45 menit atau 3 jam pelajaran.

## **2.2 Memproduksi Teks Prosedur Kompleks**

### **2.2.1 Pengertian Memproduksi Teks Prosedur Kompleks**

Menurut depdiknas, edisi keempat (2008:1103), “memproduksi yaitu menghasilkan atau mengeluarkan hasil. Jadi dapat disimpulkan bahwa memproduksi adalah kegiatan menghasilkan atau menciptakan sesuatu”.

Di dalam kegiatan memproduksi terdapat keterampilan berbahasa yang mencakup keterampilan menulis. Tarigan (2008:3) menyatakan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Sementara Nurgiyantoro (2001:273) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis memiliki kemampuan dalam menggunakan kosa-kata, tata tulis, dan struktur bahasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan yang menghasilkan sebuah tulisan yang isinya mencakup gagasan dan perasaan si penulis untuk disampaikan pada pembaca. Kegiatan menulis tidak akan terlepas akan penggunaan kosakata, tata tulis dan struktur bahasa sehingga setiap kata dapat mewakili gagasan dan perasaan si penulis kepada pembaca.

### **2.2.2 Langkah-langkah Memproduksi Teks Prosedur Kompleks**

Ketika akan membuat sebuah teks pasti melewati beberapa tahapan, seperti menentukan tema atau topik tulisan, mengumpulkan bahan, dan merancang tulisan. Hal yang harus diingat bahwa isi teks prosedur kompleks adalah menjelaskan tentang langkah-langkah secara lengkap, jelas dan terperinci tentang cara melaku-

kan sesuatu. Adapun langkah-langkah dalam memproduksi teks prosedur kompleks adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan tema teks prosedur kompleks.
- b. Menentukan tujuan teks prosedur kompleks.
- c. Menuliskan langkah kerja sesuai struktur isi cara-cara dan bahan yang diperlukan.
- d. Mengamati dan meneliti kesesuaian bahasa dan isi teks dengan kaidah bahasa dan struktur isi.
- e. Memperbaiki bila ada ketidaksesuaian bahasa dan isi.

## **2.3 Teks Prosedur Kompleks**

### **2.3.1 Pengertian Prosedur Kompleks**

Teks prosedur kompleks merupakan salah satu kajian pembelajaran kelas X dalam kurikulum 2013. Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk dapat membuat suatu teks yang berupa prosedur. Seperti dinyatakan oleh beberapa penulis yang dikutip penjelasannya mengenai teks prosedur kompleks.

Kosasih (2014:67) mengatakan bahwa prosedur kompleks merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu.

Menurut Kemendikbud (2014:36), "teks prosedur kompleks berisi langkah-langkah atau tahap yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Banyak kegiatan di sekitar kita yang harus dilakukan menurut prosedur. Jika kalian tidak mengikuti prosedur itu, tujuan yang diharapkan tidak tercapai dan kalian dapat dikatakan sebagai orang yang tidak mengetahui aturan".

Menurut Kemendikbud (2014:42), ”dalam teks prosedur kompleks banyak mengandung kalimat perintah sebagai berikut”.

a. Kalimat imperatif berfungsi untuk meminta atau melarang seseorang untuk melakukan sesuatu. Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat imperatif yang diambil dari teks prosedur yaitu:

- 1) kenali si petugas;
- 2) pahami kesalahan Anda;
- 3) pastikan tuduhan pelanggaran;
- 4) jangan serahkan kendaraan atau STNK begitu saja; dan
- 5) terima atau tolak tuduhan.

b. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang berisi pernyataan. Kalimat seperti itu berfungsi untuk memberikan informasi atau berita tentang sesuatu. Apabila contoh-contoh kalimat imperatif di atas diubah menjadi kalimat deklaratif, kalimat-kalimat itu dapat disajikan yaitu:

- 1) pengendara yang terkena tilang mengenali petugas yang memberikan tilang;
- 2) pengendara memahami kesalahannya;
- 3) pengendara memastikan tuduhan pelanggaran;
- 4) pengendara tidak menyerahkan kendaraan atau STNK begitu saja kepada petugas; dan
- 5) pengendara menerima atau menolak tuduhan.

c. Kalimat interogatif adalah kalimat yang berisi pertanyaan. Kalimat interogatif berfungsi untuk meminta informasi tentang sesuatu. Contoh-contoh kalimat interogatif berikut ini diubah dari kalimat-kalimat sebelumnya. Kalimat

interogatif dapat dibagi menjadi kalimat interogatif yang menuntut jawaban ya atau tidak dan kalimat interogatif yang menuntut jawaban yang berupa informasi. Kalimat (a), (b), dan (c) merupakan contoh kalimat interogatif yang menuntut jawaban ya atau tidak yaitu:

- 1) apakah Anda mengenali petugas?;
- 2) apakah Anda memahami kesalahan Anda?;
- 3) dapatkah Anda memastikan tuduhan pelanggaran?;
- 4) mengapa Anda menyerahkan kendaraan atau STNK begitu saja kepada petugas?; dan
- 5) siapakah yang menerima atau menolak tuduhan?.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa teks prosedur kompleks adalah sebuah tulisan yang menjelaskan langkah-langkah atau prosedur yang harus dilakukan oleh pembaca ketika hendak melakukan sesuatu, misalnya membuat SIM, Passport dan lain-lain. Di dalam teks prosedur kompleks ini dijelaskan secara jelas dan terperinci langkah-langkah yang harus dilakukan oleh si pembaca sehingga tak ada keaburan dalam melaksanakannya. Dan di dalamnya banyak menggunakan kalimat-kalimat imperatif, deklaratif, dan interogatif.

### **2.3.2 Struktur Teks Prosedur Kompleks**

Dalam sebuah teks prosedur kompleks memiliki aspek struktur teks yang membentuk dari sebuah teks secara lengkap untuk memudahkan dalam penulisan sebuah teks.

Terdapat tiga struktur dalam teks prosedur kompleks yakni tujuan (pendahuluan), langkah-langkah pembahasan dan penutup. Ketiga struktur tersebut dijelaskan oleh Kosasih (2014:68) sebagai berikut.

- a. Tujuan berisi pengantar berkaitan dengan petunjuk yang akan dikemukakan pada bagian pembahasan.
- b. Langkah-langkah pembahasan diisi dengan petunjuk pengerjaan sesuatu yang disusun secara sistematis.
- c. Penutup diisi dengan kalimat-kalimat yang seperlunya, tidak berupa kesimpulan.

Secara umum, untuk dapat menulis teks prosedur kompleks, penulis harus menentukan topiknya terlebih dahulu. Pilihlah topik yang dikuasai dan bermanfaat bagi pembacanya. Tulisan akan lebih menarik dan mendalam apabila penulis memiliki bahan-bahan yang banyak. Bahan untuk menulis karangan tidak selalu harus mengandalkan pengetahuan atau pun pengalaman langsung. Bahan-bahan tersebut juga dapat diperoleh melalui bacaan. Kamus, buku, surat kabar dan internet merupakan sumber inspirasi yang sangat kaya untuk menulis karangan. Untuk memperoleh bahan dari berbagai sumber bacaan, kita perlu mengusahakannya dengan langkah-langkah berikut.

- a. Membaca sumber-sumber secara intensif.
- b. Mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan.

### **2.3.3 Jenis-jenis Teks Prosedur Kompleks**

Menurut Zen Ndas dalam situs <http://www.scribd.com/mobile/doc/2015/25-91249-50/Teks-Prosedur> yang diunduh pada 24 April 2016. Jenis-jenis dalam teks prosedur kompleks adalah sebagai berikut.

- a. Teks prosedur terurut, agar langkah-langkahnya tercapai.
- b. Teks prosedur tidak terurut, yaitu prosedur yang langkah-langkahnya boleh diacak-acak walaupun tidak sama tapi bisa tercapai.
- c. Teks protokol adalah Teks yang langkah-langkahnya tidak terlalu rumit dan mudah dipahami.

### **2.3.4 Ciri Kebahasaan Teks Prosedur Kompleks**

Ciri yang paling menonjol adalah penggunaan partisipan manusia secara verba material dan verba tingkah laku dan konjungsi temporal.

Menurut Agustinflaviyana dalam situs <http://agustinflaviyanablogspot.co.id/-/2015/09/-teks-prosedur-kompleks.html/> yang diunduh pada 24 April 2016 adalah sebagai berikut.

- a. Menggunakan kalimat imperatif (kalimat yang mengandung perintah).
- b. Menggunakan kalimat deklaratif (kalimat yang berisi pernyataan).
- c. Menggunakan kalimat interogatif (kalimat yang berisi pernyataan).
- d. Menggunakan bilangan urutan (angka yang menunjukkan urutan).
- e. Verba material (verba atau kerja yang mengacu pada tindakan fisik). Verba tingkah laku (verba yang mengacu pada sikap yang dinyatakan dengan verbal).

- f. Konjungsi temporal (konjungsi yang mengacu pada urutan waktu sekaligus menjadi sarana kohesi teks).
- g. Menggunakan kata baku.
- h. Menggunakan konjungsi syarat.

### **2.3.5 Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur Kompleks**

Kaidah kebahasaan yang perlu diperhatikan oleh penulis dalam memproduksi teks prosedur kompleks.

Kosasih (2014:71) menyatakan bahwa beberapa kaidah kebahasaan yang berlaku pada teks prosedur kompleks adalah sebagai berikut.

- a. Karena merupakan petunjuk, teks prosedur kompleks banyak menggunakan kalimat perintah (*command*). Bahkan, kalimat perintah itu pun digunakan sebagai anak judul.
- b. Konsekuensi dari penggunaan kalimat perintah, banyak pula pemakaian kata kerja imperatif, yakni kata yang menyatakan perintah, keharusan, atau larangan.
- c. Di dalam teks prosedur kompleks juga banyak digunakan konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan seperti *dan, lalu, kemudian, setelah itu, selanjutnya*. Kata-kata tersebut hadir sebagai konsekuensi dari langkah-langkah penggunaan sesuatu yang bersifat kronologis. Akibatnya, teks semacam itu menuntut kehadiran konjungsi yang bermakna kronologis pula.

- d. Dalam teks sejenis, banyak pula digunakan kata-kata penunjuk waktu, seperti *beberapa menit kemudian, setengah jam*. Kata-kata itu terutama banyak digunakan dalam resep makanan.
- e. Kadang-kadang menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan langkah kegiatan, seperti *pertama, kedua, ketiga* dan *seterusnya*.
- f. Banyak menggunakan keterangan cara, misalnya *dengan cepat, dengan lambat, dengan perlahan-lahan*.
- g. Banyak menggunakan kata-kata teknis, sesuai dengan temanya. Misalnya, petunjuk berlalu lintas, lebih banyak menggunakan kata-kata seperti *SIM, ST-NK, polantas, denda, tindak pidana, bukti pelanggaran, sidang, keputusan hakim*.
- h. Dalam petunjuk yang berupa resep, dikemukakan pula gambaran rinci tentang nama benda yang dipakai, termasuk jumlah, urutan, ataupun bentuknya.

#### **2.4 Pengertian Metode *Example Non-Example***

Penulis menggunakan metode pembelajaran *Example Non-Example* sebagai warna dalam penelitian yang dilakukan. Penulis meyakini bahwa metode pembelajaran *Example Non-Example* cocok digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks. Selain dianggap cocok penulis meyakini bahwa minat siswa dalam pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks ini akan meningkat.

*Example Non-Example* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan perma-

salahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar. Dengan demikian, strategi ini menekankan pada konteks analisis siswa. Gambar yang digunakan dalam strategi ini dapat ditampilkan melalui OHP, proyektor, atau yang paling sederhana, yaitu poster. Gambar ini haruslah jelas terlihat meski dari jarak jauh, sehingga siswa yang berada di bangku belakang dapat juga melihatnya dengan jelas. Strategi *Example Non-Example* juga ditujukan untuk mengajarkan siswa dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara: pengamatan dan definisi. *Example Non-Example* adalah strategi yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep.

#### **2.4.1 Langkah-Langkah Metode *Example Non-Example***

Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran *Example Non-Example* dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
- c. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 siswa.
- d. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan/atau menganalisis gambar.
- e. Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas.

- f. Memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasilnya.
- g. Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Buehl dalam Huda (2014:235), “strategi *Example Non-Example* melibatkan siswa untuk: 1) menggunakan sebuah contoh untuk memperluas pemahaman sebuah konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks; 2) melakukan proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari; dan 3) mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *Non-Example* yang dimungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*”.

#### **2.4.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode *Example Non-Example***

Kelebihan strategi ini adalah sebagai berikut.

- a. siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar.
- b. siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.

Selain itu, metode *Example Non-Example* memiliki kelemahan sebagai berikut.

- a. Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b. Persiapannya yang terkadang membutuhkan waktu lama.

## **2.5 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Peneliti menemukan penelitian terdahulu dengan teks yang sama hasil penelitian dari Dydy Junaedi Tahun 2014 dengan judul “Pembelajaran Memproduksi Teks Prosedur Kompleks dengan Menggunakan model *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas X SMA PGII 2 Bandung”.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan presentase, hasil rata-rata *pretest* atau tes awal 46 dan setelah mengikuti *posttest* mencapai 78. Pemerolehan tersebut menunjukkan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memproduksi teks prosedur kompleks.

Penelitian tersebut menunjukan peningkatan terhadap pembelajaran Memproduksi Teks Prosedur Kompleks dengan Menggunakan model *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas X SMA PGII 2 Bandung.